



# PEMBELAJARAN KITAB *MŪN-MŪN* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU NAHWU DAN SHARRAF BAGI SANTRI *MUBTADIIN* DI PONDOK PESANTREN AL-MUQRI AS-SALAFI *LIL* *BANIN* PRENDUAN SUMENEP MADURA

Ainul Yakin<sup>1\*</sup>, Rahmat Fajar Al-Qusyairi JNZ<sup>2</sup>, Asy'ari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

<sup>2</sup>Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

<sup>3</sup>Pascasarjana, Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

\*[ayakin123456789@gmail.com](mailto:ayakin123456789@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri, dan untuk mengetahui hasil pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data pada penelitian terdiri dari data primer yaitu pengasuh, guru dan santri. Sementara data sekunder berupa dokumen yang ada di Pondok pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan sumenep. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik kasus tunggal (*single case design*) dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Hiberman yaitu proses analisis data dilakukan mulai dari proses pengumpulan data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian bahwa pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri meliputi tahap-tahap perencanaan, berupa landasan awal bagi para santri muftadi' untuk dipahami yang berisi tentang bahasa madura. Tahap-tahap pelaksanaan berupa penekanan pada metode pembelajaran praktik langsung dengan menggunakan kitab kuning. Tahap-tahap Penilaian/evaluasi berupa penilaian rutin dan penilaian sumatif di akhir semester. Hasil pembelajaran adalah santri dapat memahami kitab *Alfiah*, *Imriti*, dan kitab *Naqmul Maqsud*, santri dapat memahami *I'rob* dan kedudukan kalimat dalam kitab kuning dan santri *Mubtadiin* dapat mengetahui susunan kalimat bahasa arab. Sementara faktor pendukung berupa kesemangatan dalam diri guru dan santri dan memprektikkannya. Sementara faktor penghambat ialah santri yang udzur disebabkan karna sakit atau pulang.

**Kata Kunci:** Kitab *Mūn-Mūn*, Ilmu Nahwu dan Sharraf.



**Abstract:** *This article aims to find out the learning of the Mūn-Mūn book in increasing the understanding of Nahwu and Sharraf science for students, and to find out the results of learning the Mūn-Mūn book in increasing the understanding of Nahwu and Sharraf science for students and what are the supporting and inhibiting factors in the teaching and learning process Nahwu science at Al-Muqri As-Salafi Islamic Boarding School Lil Banin Prenduan. This research was designed using a qualitative approach with a descriptive type. Sources of data in the research consisted of primary data, namely caregivers, teachers and students. Meanwhile, secondary data is in the form of documents at the Al-Muqri As-Salafi Islamic Boarding School Lil Banin Prenduan Sumenep. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses a single case design with the data analysis model introduced by Miles and Hiberman, namely the data analysis process is carried out starting from the process of data collection, presentation and verification or drawing conclusions. The conclusion of the research is that learning the Mūn-Mūn book in increasing the understanding of Nahwu and Sharraf science for students includes the planning stages, in the form of an initial foundation for mubtadi students to understand which contains the Madura language. The implementation stages are in the form of an emphasis on direct practical learning methods using the yellow book. Assessment/evaluation stages are in the form of routine assessments and summative assessments at the end of the semester. The learning outcomes are that students can understand the books of Alfiah, Imriti, and the book of Naqmul Maqsud, students can understand I'rob and the position of sentences in the yellow book and Mubtadiin students can know the arrangement of Arabic sentences. While the supporting factors are enthusiasm in the teacher and students and practice them. While the inhibiting factors are elderly students due to illness or going home.*

**Keywords :** *Book of Mūn-Mūn, Nahwu and Sharraf Sciences*



## Pendahuluan

Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai, Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan.<sup>1</sup>

Sementara visi pendidikan Islam adalah mewujudkan sistem pendidikan agama dan pendidikan keagamaan islam. Menjadi sistem pendidikan islam tafaqquh fiddin dan pendidikan tafaqquh fiddunyah terpadu secara fungsional untuk pencerdasan, pembudayaan, dan peradaban bangsa. Sebagai sumber materi, kalangan pesantren menggunakan kitab kitab wajib yang dikenal dengan nama kitab kuning sebagai buku teks utamanya. Menurut affandi mochtar, pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama' masa lampau yang ditulis dengan formal khas pramodern, sebelum abad Ke-17-an M.<sup>2</sup>

Dalam suatu pendidikan tidak luput dari yang namanya pembelajaran atau sebuah proses yang mencakup pengertian seorang guru mengajarka pengetahuan kepada anak didik dan usaha anak didik untuk megetahui suatu pengetahuan. Apabila kegiatan belajar mengajar menggunakan metode yang tepat maka akan semakin efektif dan efisien dalam belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid dan pada akhirnya dapat menghantarkan suatu keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang telah dilakukan oleh seorang guru. Karena seorang guru berkewajiban memilih dengan tepat metode apa yang akan diterapkan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan peserta didik.<sup>3</sup>

Banyak macam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipublikasikan pada setiap materi pembelajaran. Strategi tersebut dilandasi oleh cara pandang yang dipergunakan oleh pendidik dalam memandang suatu pembelajaran. Diantara strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Nahwu adalah strategi konvensional dan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Strategi konvensional adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan murid sebagai objek, sebagai penerima informasi yang pasif, keterbatasan pengalaman siswa, proses pembelajaran sepenuhnya pada kendali guru. Sementara Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi

---

<sup>1</sup> Khiyarotun Ni'mah dan Hilyah Ashoumi, "Strategi peningkatan prestasi belajar Nahwu kelas ii ula di madrasah diniyah pondok pesantren putri al-lathifiyyah 1 bahrul 'ulum tambakberas jombang," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, Vol.2, no. 5 (31 Oktober 2019), 55-56.

<sup>2</sup> Achmad Fawaid dan Uswatun Hasanah, "Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol.19, no. 1 (30 Juni 2020), 31.

<sup>3</sup> Agustiana ahri ida, "Implementasi Pembelajaran Nahwu Sharaf Dengan Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Kelas Ix Di Mts Falahul Huda Pelantungan Kendal Jawa Tengah" (7 Januari 2019), 2.



pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara aktif untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menggunakannya dalam kehidupan mereka.<sup>4</sup>

Pembelajaran di pondok pesantren itu sendiri merupakan proses interaksi antara ustad dan santri yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan khusus. Dalam proses pembelajaran komponen utama adalah ustad dan santri yang saling berintraksi dengan mendapatkan tujuan masing-masing agar pembelajaran dapat memperoleh hasil yang baik, maka guru harus berusaha untuk dapat meningkatkan minat santri terhadap materi yang diajarkan sehingga mendapatkan perhatian yang lebih baik khususnya ilmu Nahwu dan sharaf.

Mengingat pada zaman dahulu pembelajaran Nahwu menggunakan kitab-kitab klasik yang rata-rata di dalamnya tidak berharakat, sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat bagi peserta didik untuk memahami ilmu Nahwu dan sharaf tersebut. Hal ini dialami juga oleh santri pemula di pondok pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura di mana keterlambatan dalam belajar ilmu Nahwu dan sharaf kemungkinan besar santri tersebut dapat menghilangkan minat belajar terhadap ilmu Nahwu sharaf, tidak hanya itu faktor keterlambatan dalam memahami ilmu Nahwu sharaf bisa menyebabkan santri tidak kerasan di pondok pesantren.

Maka dari itu, pengasuh beserta asatid berinisiatif untuk menerbitkan kitab panduan khusus santri pemula, kitab tersebut merupakan campuran antara beberapa kitab yang meliputi, Kitab jurmiah, Alfiyah, dan Imrithi yang biasa disebut dengan kitab *Mūn-Mūn*.

Fenomena akan adanya pembelajaran Nahwu dan sharaf yang berlangsung di pondok pesantren Al-Muqri dengan adanya kitab *Mūn-Mūn* yang berlangsung itu diharapkan anak memiliki kemampuan secara akademis Nahwu dan sharaf, ada beberapa kriteria penilaian yang harus tercapai oleh siswa dalam pembelajaran Nahwu dan sharaf tersebut. Namun realita yang terjadi nilai secara akademis yang diharapkan oleh para guru Nahwu dan sharaf itu bisa dikatakan belum mencapai secara maksimal masih terdapat beberapa anak merasa kurang mampu pada Nahwu dan sharaf utamanya ketika memahami kitab-kitab klasik yang ada di pondok pesantren Al-Muqri hal ini terbukti dengan adanya nilai yang diberikan guru terhadap hasil belajar Nahwu dan sharaf masih sangat rendah, maka dari sebab itu dengan adanya kitab *Mūn-Mūn* ini diharapkan anak dapat meningkatkan prestasi-prestasi yang belum tercapai tersebut.

Permasalahan selanjutnya terdapat asumsi dari beberapa guru dan pengasuh pondok pesantren Al-Muqri bahwa dengan adanya kitab *Mūn-Mūn* ini akan membantu anak dalam memahami pembelajaran Nahwu dan sharaf. Namun demikian hal tersebut masih dalam kategori asumsi belum ada penelitian secara ilmiah terkait dengan adanya kitab *Mūn-Mūn* dapat membantu meningkatkan pemahaman Nahwu dan sharaf santri, oleh sebab itu peneliti berinisiatif atau ingin melakukan penelitian kaitannya dengan kitab *Mūn-Mūn* itu dalam meningkatkan

<sup>4</sup> solihin Ihin, "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung," Volume 14 (Januari 2017), 2-3.



pemahaman santri tentang kitab Nahwu dan sharaf agar asumsi-asumsi itu terbuktikan dan dapat tereleasasi dalam bentuk karya ilmiah.

Setelah pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* diterapkan ternyata mengalami peningkatan yang luar biasa, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* di pondok Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Preduan, kemudian peneliti memutuskan untuk mengambil judul "Pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn* dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu dan Sharraf Bagi Santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Preduan Sumenep Madura".

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data yang didapat dari Pengasuh Pondok Pesantren, guru dan santri dan data sekunder berupa dokumen yang ada di Pondok pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Preduan Sumenep. Adapun teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik kasus tunggal (*single case design*) dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Hiberman yaitu proses analisis data dilakukan mulai dari proses pengumpulan data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian melakukan bkategorisasi.

Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan kata-kata yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.<sup>6</sup>

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn***

##### **1. Pengertian Kitab *Mūn-Mūn***

Dalam teori Ustad Nur Ali Said (Pengurus PP. Al-muqri As-Salafi *Lil Banin* Preduan) Nama kitab *Mūn-Mūn* berasal dari bahasa Madura yang artinya *jikalau*

<sup>5</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi penelitian ilmu dakwah* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 1

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.

atau *apabila*, seperti contoh “apabila ada muftada’ pasti ada *khobar*, apabila ada *fi’il* pasti ada *fa’il* dan apabila *fi’il* madinya *tsulasi* yang lazim dan *ai’n fi’ilnya* kasroh maka *wazan masdar ghairu mimnya* adalah **فَعْلًا**.

Lalu kemudian untuk mempelajari itu dan melestarikan al-Quran maka baik muslim ‘Araby (arab) atau ‘ajamy (non-arab) diharapkan untuk dapat menguasai sarana ilmu bahasa Arab yang diperlukan, baik itu Nahwu (gramatika), *Balagha* (retorika), Sharraf (morfologi) dan serumpun dengannya yang biasa kita sebut alat.

Ilmu-ilmu ini bersifat sangat struktural terhadap Nahwu sharaf dan tanpa ilmu-ilmu tersebut maka ilmu Linguistik Arab terutama dalam membaca kitab kuning akan seperti bangunan yang struktur tiangnya sering luput dari perhatian, karena orang-orang cenderung fokus terhadap pondasi dan fisik dari sebuah bangunan, hingga akhirnya rapuh tidak kokoh. Jika hal itu terjadi bangunan tersebut bisa roboh kapan saja.

Begitu pentingnya ilmu alat sampai-sampai pengarang Leitner Gottlieb seorang Orientalis keturunan Yahudi yang masuk islam, berdakwah keliling untuk islam, ahli bahasa Arab, Yunani, Latin dalam bukunya *muqoddimat al-Sharf* yang berbahasa Arab dan tersimpan di *University of Toronto Library* mengatakan:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أُمُّهَا

Artinya: “*Ilmu Sharrof adalah ibu Ilmu dan Nahwu adalah ayahnya*”.<sup>7</sup>

Mempelajari ilmu alat meski merupakan kewajiban kolektif (*Fardlu Kifayah*) dan bukan kewajiban individu (*Fardlu ‘Ain*) namun dinilai cukup substansial untuk dipelajari oleh tiap orang, dikarnakan hubungan eratnya dengan memahami makna teks dan konteks al-Quran dan Hadits secara sempurna.

Demi kelangsungan tradisi keilmuan mengaji dan menyelami literatur klasik maupun modern ilmu alat merupakan syarat pertama dalam mengkaji kitab kuning. Memahami urgensi itu, kitab *Mūn-Mūn* yang telah dikumpulkan oleh para asatidz pondok pesantren Al-Muqri As-salafi melalui pembelajaran langsung dari Saykhuna kepada santri kelas Bahasa Arab (bagi para muftadi’ kelas pertama) hadir di tengah-tengah kita dengan bahasa dan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami oleh pemula.

## 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn*.

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar.

Penyusunan langkah pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

<sup>7</sup> Nur Ali said, Pengurus Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi Prenduan, wawancara langsung



Penyusunan ini perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* ialah:

- a. Guru memberi salam pembukaan dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
  - b. Guru menyapa, menanyakan kondisi siswa dan mengecek kehadiran/pertisipasi peserta didik sebagai sikap disiplin dan berakhlak mulia.
  - c. Guru Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik pada materi sebelumnya.
  - d. Guru memberikan gambaran atau menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari, manfaat dan tujuannya.
  - e. Santri menghafal apa yang sudah di jelaskan oleh guru.
  - f. Santri menyetorkan kepada guru apa yang sudah dihafal tadi.
  - g. Guru akan menanyakan kembali setelah semua santri sudah menyetorkan semua
  - h. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya kemudian menutup pelajaran dengan salam dan doa bersama.
3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*.
- a. Kelebihan

Penguatan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu dan Sharraf Bagi Santri *Mubtadiin* Di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura melalui pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*.

Dalam mempelajari Nahwu Sharraf banyak manfaat yang pastinya sangat berguna untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari berupa pemahaman yang mendalam terkait kaidah bahasa arab dan kemampuan berbicara, serta baca tulis kitab-kitab ilmu keagamaan. Hal ini selaras dengan hasil pengamatan Wahyono di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember dengan judul "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Sharraf". Bahwa dengan mempelajari Nahwu Sharraf pada kitab kuning dapat mencapai pemahaman yang mendalam mengenai isi kitab dan penguasaan berbahasa arab sebagai bahasa kitab baik secara hafalan dan praktek. Sehingga jika hal itu dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik maka karakter religius akan menguat dan mampu memahami berbagai isi kitab-kitab keagamaan.

- b. Kekurangan

Pelaksanaan program pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura di landaskan pada nilai-nilai ibadah yang kemudian menjadi motivasi yang sangat besar bagi keberlanjutan program lembaga pendidikan pondok pesantren baik bagi para guru-guru atau asatidz ataupun para pengelola pendidikan dan para pengurus di pesantren tersebut, sehingga ini cukup beralasan bagi kalangan pendiri lembaga pondok pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren pada realitasnya memiliki beberapa kelemahan jika dikonsepsi dengan cara-cara yang tradisional, kelemahan



tersebut diantaranya adalah suasana pembelajaran yang passif, suasana yang demikian itu harus ditrasnformasikan kedalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat dengan pendekatan-pendekatan metodologis.

Untuk itu, pergeseran dan perubahan pola manajemen atau pengaturan pola manajemen pendidikan di pesantren tersebut perlu diadakan dan diperhatikan agar nantinya pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan pesantren tersebut akan mengalami sebuah proses kemajuan yang lebih baik dan maksimal.

Agar nalar kritis itu tumbuh dengan subur di pesantren, maka para pengelola lembaga pendidikan itu harus melakukan beberapa formulasi pola pendidikan yang diterapkan di lembaga pesantren tersebut dengan berupaya untuk menyertakan atau mengintegrasikan metode-metode modern. Dengan cara penguatan aspek yang demikian yang selama ini telah ada di lembaga pendidikan pesantren.

Disamping itu untuk menambah daya kritis warga pesantren, maka berbagai upaya itu harus juga dilakukan karena mau ataupun tidak mau lembaga pesantren dituntut untuk mampu untuk merespon berbagai *problem* sosial yang kemudian muncul dalam kehidupan umat.

## **Pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Nahwu dan Sharaf Bagi Santri *Mubtadiin* Di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Preduan Sumenep Madura.**

### a. Tahap-tahap perencanaan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*.

Di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi untuk tahap-tahap perencanaan kitab yang berupa landasan awal bagi para *mubtadi'* sebagai berikut;

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pembelajaran.
- 3) Menentukan metode pembelajaran.
- 4) Menentukan evaluasi pembelajaran.
- 5) Menyusun rencana pembelajaran.

Rencana pembelajaran merupakan panduan bagi seorang guru untuk melakukan pengajaran kepada peserta didik.

Pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* itu sangatlah gampang untuk kita pahami, karna dalam kitab *Mūn-Mūn* di dalamnya berisi tentang bahasa Madura yang mana bahasa Madura tersebut sudah menjadi bahasa sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi, jadi keterangan-keterangan yang ada di dalam kitab *Mūn-Mūn* itu ialah bahasa yang mudah untuk dicermati dan difahami bagi santri *Mubtadiin*.

### b. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*.

Ada beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* untuk meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Preduan Sumenep Madura sebagai berikut;

- 1) Penyusunan tujuan pembelajaran.



- 2) Penyusunan rencana pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Evaluasi pembelajaran.
- 5) Penyusunan laporan pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* untuk meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-salafi *Lil Banin* itu lebih menekankan pada metode pembelajaran praktik langsung dengan menggunakan kitab kuning.

c. Evaluasi pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*.

Ada beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* untuk meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura sebagai berikut;

- 1) Penyusunan instrumen evaluasi.
- 2) Pelaksanaan evaluasi.
- 3) Analisis data.
- 4) Interpretasi data.
- 5) Penyusunan laporan evaluasi.
- 6) Tindak lanjut.

Tahap evaluasi pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* itu tergantung pada penguasaan santri *Mubtadiin* dalam memahami kitab *Mūn-Mūn*, para guru melihat bahwasanya santri sedang merosot dalam pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*, maka dari itu dalam setiap minggunya para asatid mengadakan rapat bersama di Pondok Pesantren Al-Muqri As-salafi *Lil Banin* untuk membahas bagaimana santri mubtadi' tersebut bisa menguatkan kembali pemahaman kitab *Mūn-Mūn* yang telah diajarkan dan kesemangatan dalam mempelajarinya.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman dalam ilmu Nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-salafi *Lil Banin*, sebagaimana hasil paparan data dan temuan bahwa untuk perencanaan kitab yang berupa landasan awal bagi para *Mubtadiin* itu sangatlah gampang untuk kita pahami, karna dalam kitab *Mūn-Mūn* didalamnya berisi tentang bahasa madura yang mana bahasa madura tersebut sudah menjadi bahasa sehari-hari di pondok pesantren Al-Muqri As-Salafi, jadi keterangan-keterangan yang ada di dalam kitab *Mūn-Mūn* itu ialah bahasa yang mudah untuk dicermati dan difahami bagi santri *Mubtadiin*.

Berdasarkan hasil di atas, sebagaimana teori tentang penggunaan bahasa bahwa yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya atau yang sering disebut dengan konsep bahasa ibu (*native language atau mother language*) periksa Kridalaksana, diperoleh secara intuitif. Dengan demikian, maka dalam pemerolehan kebudayaan setempat oleh seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat di tempat itu berlangsung pula secara intuitif dan simultan tatkala mereka mempelajari bahasa ibunya. Melalui alur-alur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon yang tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah dibentuk cara pandang, nilai-



nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat.<sup>8</sup>

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Muhammad Nuraini bahwa perencanaan yang di siapkan, di berikan oleh ustadz terhadap santri yang mengikuti kegiatan sorogan meliputi mempersiapkan hafalan bacaan lafadz atau *maqrū'* yang akan di sodorkan ke ustadz, Pelaksanaan kegiatan sorogan yaitu santri menghadap ke ustadz pembimbing dengan membawa kitab kosong yang sudah di pelajari sebelumnya, setelah itu dia membaca, menjelaskan susuna kalimat dan memaparkan pemahaman dari isi kandungan yang dia baca,

Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Rina Dian Rahmawati bahwa pengaruh metode Al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf santri pondok pesantren As Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam kategori baik dibuktikan dengan hasil penyebaran angket pada santri yang menunjukkan prosentase 89, 78. Jika dilihat dari nilai angket berarti setuju. Hal ini menunjukkan bahwa metode Al Miftah berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf santri As Salma.

Prosedur pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan ini sudah sesuai dengan prosedur ideal yang disebutkan dalam teori implementasi. Rangkaian implementasi pembelajaran tersebut menurut Sukmadinata bahwa desain pembelajaran merupakan semua bentuk rancangan atau persiapan tertulis yang dibutuhkan bagi pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran seperti halnya kurikulum meliputi tiga komponen, yaitu : desain atau rancangan, implementasi atau pelaksanaan dan evaluasi.<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan sebagai bagian dari fungsi pengelolaan kurikulum, akan dikemukakan model implementasi kurikulum baru. Secara garis besar, model tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Dari teori tersebut diketahui bahwa proses penerapan secara prinsip tergantung pada perencanaan dan aktornya. Di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan sebelum penerapan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* ini terlebih dahulu dirapatkan berkaitan dengan kebijakan yang ada. Kemudian setelah disetujui tentang pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan baru dilanjutkan pada perencanaannya yang meliputi penyusunan materinya dan penilaian yang disesuaikan dengan petunjuk yang benar dan juga penyusunan jadwal dan sekaligus tugas-tugas yang dibebankan kepada setiap santri. Jadi pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan sering diimbangi

<sup>8</sup> "Peran-Bahasa-Ibu-Dalam-Membangun-Kebudayaan-Derah.Pdf," t.t., 02.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 87.



dengan musyawarah dan sosialisasi serta rapat konsolidasi. Ini menjadi salah satu indikator paling menentukan terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf.

Sementara tahap terakhir dalam pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan adalah evaluasi. Menurut Muhibbin Syah “Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.<sup>10</sup>

Menurut Ali Imron, guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dalam sekolah penilaian merupakan hasil belajar yang mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiganya sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, ada dua kemungkinan, yaitu memuaskan apabila memperoleh nilai yang baik, dan tidak memuaskan pada saat memperoleh nilai yang tidak memuaskan.
- b. Bagi guru, berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, seorang guru dapat mengetahui siswa mana yang telah memahami materi pembelajarannya dan mengetahui strategi pembelajaran yang akan digunakan sudah mencapai sasaran.
- c. Bagi sekolah, dapat mengetahui bagaimana hasil belajar siswa, apakah standar sekolah sudah tercapai, informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk menyusun program pendidikan di sekolah untuk masa yang akan datang.<sup>11</sup>

Begitu pentingnya penilaian, sehingga dapat dirasakan manfaatnya baik bagi peserta didik, bagi guru ataupun lembaga yang menjadi lokasi pembelajaran. Begitu juga dengan tahap evaluasi pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan. Dimana evaluasi dilakukan secara berkala dan di waktu yang tidak ditentukan hari dan tanggalnya. Dan waktu itu bukan cuma satu kali, tapi berulang kali, karena yang dievaluasi itu detail materinya satu persatu.

Intensitas yang tinggi dalam penilaian terhadap hasil pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan dimaksudkan agar penilaian benar-benar autentik sebagai representasi dari pribadi masing-masing peserta didik. Sehingga menjadi acuan bagi guru untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam hal penilaian belajar pada masing-masing anak didik.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 197.

<sup>11</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 119.



- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.<sup>12</sup>

### **Hasil Pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn* Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu dan Sharraf Bagi Santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura.**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi akan hasil pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura, maka dapat ditemukan beberapa hal berikut ini:

- a. Santri dapat memahami kitab *Alfiah*, *Imriti*, dan kitab *Naqmul Maqsud*.  
Setelah mempelajari kitab *Mūn-Mūn* santri beralih pada kitab *Alfiah*, *Imriti*, dan juga beralih pada kitab *Naqmul Maqsud* yang mana kitab tersebut meng ibaroi mendalilkan kitab *Mūn-Mūn* seperti halnya mubtada' itu *rofa'*, *fa'il* itu *rofa'*, *maf'ul bihi* itu *nashab* dan diberi dalil dalam kitab *Imriti* dan juga dalam kitab *Alfiah*.
- b. Santri dapat memahami *I'rob* dan kedudukan kalimat dalam kitab kuning.  
*I'rob* sebuah istilah dalam ilmu Nahwu sharaf yang mengacu pada penegasan atau pengulangan dari sebuah kalimat dalam bahasa Arab. *I'rob* biasanya terjadi di akhir kalimat dan dapat membantu menekankan atau memberikan penekanan pada sebuah kalimat. Dalam ilmu Nahwu sharaf, kedudukan kalimat ditentukan oleh struktur kalimat dan bagaimana kalimat tersebut terhubung dengan kalimat lain dalam teks.
- c. Santri *Mubtadiin* dapat menegetahui susunan kalimat bahasa arab.  
Untuk mengetahui susunan kalimat bahasa Arab, santri *Mubtadiin* dapat mempelajari struktur dasar kalimat bahasa Arab, yaitu subjek, predikat, dan objek. Santri juga dapat memperhatikan tanda-tanda pengubah kalimat seperti harakat (tanda baca) dan *fat'hah* (tanda aksen). Santri juga dapat belajar mengenai perubahan bentuk kata sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

Berdasarkan paparan data sserta temuan penelitian akan hasil pembelajaran Kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura adalah santri dapat memahami kitab *Alfiah*, *Imriti*, dan kitab *Naqmul Maqsud*. Dimana menurut Ilmi Nadia Fatchu bahwa jika telah mempelajari ilmu Nahwu dan sharaf, kita akan mudah memahami kandungan Al-Qur'an, selain itu kita juga bisa mengetahui alasan disetiap ayat tersebut diturunkan, serta kita bisa memahami kedudukan sebuah kata di dalam ayat tersebut sehingga kita tidak

<sup>12</sup>Surat Edaran tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (Surabaya: Kemenag, 2015), 2.



akan salah dalam membaca harokat terakhir kata tersebut.<sup>13</sup> Dalam manajemen *skill* berbahasa Arab ilmu Nahwu dan Sharaf ini sangat penting untuk dikuasai karena berawal dari Nahwu dan Sharaf seseorang akan terbantu dalam mempelajari ilmu bahasa Arab lainnya.<sup>14</sup>

Setelah mempelajari kitab *Mūn-Mūn* santri beralih pada kitab *Alfiah*, *Imriti*, dan juga beralih pada kitab *Naqmul Maqsud* yang mana kitab tersebut meng ibaroi mendalilkan kitab *Mūn-Mūn* seperti halnya muftada' itu *rofa'*, *fa'il* itu *rofa'*, *maf'ul bihi* itu *nashab* dan diberi dalil dalam kitab *Imriti* dan juga dalam kitab *Alfiah*.

Hasil selanjutnya santri dapat memahami *I'rob* dan kedudukan kalimat dalam kitab kuning. Dimana *I'rob* sebuah istilah dalam ilmu Nahwu sharaf yang mengacu pada penegasan atau pengulangan dari sebuah kalimat dalam bahasa Arab. *I'rob* biasanya terjadi di akhir kalimat dan dapat membantu menekankan atau memberikan penekanan pada sebuah kalimat. Dalam ilmu Nahwu sharaf, kedudukan kalimat ditentukan oleh struktur kalimat dan bagaimana kalimat tersebut terhubung dengan kalimat lain dalam teks.

Begitu pentingnya ilmu Nahwu dan Sharaf, ada juga ulama yang mengkiaskan bahwa ilmu Nahwu adalah bapaknya ilmu sedangkan ilmu Sharaf adalah ibunya. Artinya, ilmu Sharaf itu bagaikan ibu yang kemudian melahirkan anak, dan setiap anak pasti membutuhkan seorang ibu. Kata anak di sini adalah ilmu-ilmu yang lain, sehingga ia membutuhkan Sharaf sebagaimana anak membutuhkan ibunya. Dan seorang bapaklah yang menunjang perkembangan sang anak, sehingga dapat berkembang dan menjadi pribadi yang baik, sebagaimana ilmu Nahwu yang membuat baik kata dan kalimat bahasa Arab.

Adapun tujuan dan manfaat belajar Nahwu dan sharaf di antaranya adalah:

- a. Untuk memahami teks berbahasa Arab.
- b. Untuk memahami isi kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an dan hadits membantu dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab dan menangkap makna dengan cepat Menajamkan perasaan, menghaluskan rasa kebahasaan.
- c. Menjaga dan melindungi lisan dari kesalahan, dalam hal ini menggunakan bahasa Arab.
- d. Untuk mengetahui kesalahan ungkapan bahasa Arab.
- e. Mampu mengetahui fungsi kata dalam kalimat berbahasa Arab.
- f. Mampu memahami makna keseluruhan kalimat bahasa Arab secara cepat dan tepat.<sup>15</sup>

Hasil lainnya dari pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam mempermudah memahami ilmu Nahwu dan Sharaf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan adalah santri *Mubtadiin* dapat mengetahui susunan kalimat bahasa arab. Untuk mengetahui susunan kalimat bahasa Arab, santri *Mubtadiin* dapat mempelajari struktur dasar kalimat bahasa Arab, yaitu subjek, predikat, dan objek. Santri juga dapat memperhatikan tanda-tanda pengubah kalimat seperti harakat (tanda baca) dan fat'hah (tanda aksen). Santri

<sup>13</sup> Ilmi Nadia Fatchu, "Metode 'Tamyiz' Untuk Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Pada Al-Qur'an," 542.

<sup>14</sup> Rafsanjani Hikami, "Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan," 5173.

<sup>15</sup> Ilmi Nadia Fatchu, "Metode 'Tamyiz' Untuk Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Pada Al-Qur'an," 542.



juga dapat belajar mengenai perubahan bentuk kata sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

Dimana secara teori bahwa ilmu Nahwu atau yang disebut dengan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari ilmu bahasa arab untuk mengetahui posisi kata dalam suatu kalimat dan perubahan vokal terakhir suatu kata. Adapun menurut istilah adalah qowa'id yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab dan ketika berdiri sendiri dan dalam struktur kalimat. Memetik dari teori Al- Sayyid Ahmad Dahlan,<sup>16</sup> Nahwu adalah ilmu tentang kaidah- kaidah untuk mengetahui hukum kata bahasa Arab ketika tersusun dalam kalimat dari segi *I'rob* dan mabniyya, termasuk di dalamnya sebab-sebab pembatalan hukum dan penghapusan kata ganti

Antara ilmu Nahwu dan ilmu sharaf itu saling berhubungan dan mempunyai peranan masing-masing dalam pembentukan sebuah kalimat. Ilmu Nahwu membahas tentang kedudukan kata dalam kalimat dan perubahan harakat akhir dari suatu kata. Sedangkan ilmu Sharraf membahas tentang perubahan kata didalam kalimat.

## **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Belajar Mengajar kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan Ilmu Nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan.**

### a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung utama dalam pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* adalah kesemangatan dalam diri kita untuk memahami kitab *Mūn-Mūn* tersebut, tidak lupa juga kesemangatan dewan guru untuk mengajar dan memprektikkan anak didiknya itu harus besar.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan Ilmu Nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan adalah kesemangatan dalam diri kita untuk memahami kitab *Mūn-Mūn* tersebut dan juga kesemangatan dewan guru untuk mengajar dan memprektikkan anak didiknya itu harus besar. Dimana kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.<sup>17</sup> Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

- 1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau uniklebih.
- 2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang

<sup>16</sup> Syihabuddin, "Evaluasi Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Induktif Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum," 630.

<sup>17</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 156.



melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>18</sup>

b. Faktor penghambat.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* ialah anak didik atau santri yang nantinya memiliki udzur yakni santri tersebut tidak masuk karna sakit atau pulang, sebab kalau ada satupun santri yang tidak mengikuti jam belajar karna dua hal di atas tentu pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* tidak akan dilanjutkan melainkan menunggu sampai santri tersebut bisa masuk kembali, karna guru kasihan kepada santri yang tidak mengikuti jam belajar dengan alasan takut ketinggalan materi, Iq nya santri pasti berbeda ada yang mampu dan ada yang tidak mampu.

Faktor penghambat dalam proses belajar mengajar kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan ilmu Nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan ialah anak didik atau santri yang nantinya memiliki udzur yakni santri tersebut tidak masuk karna sakit atau pulang, sebab kalau ada satupun santri yang tidak mengikuti jam belajar karna dua hal di atas tentu pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* tidak akan dilanjutkan melainkan menunggu sampai santri tersebut bisa masuk kembali, karnaguru kasihan kepada santri yang tidak mengikuti jam belajar dengan alasan takut ketinggalan materi, Iq nya santri pasti berbeda ada yang mampu dan ada yang tidak mampu.

Dimana hal ini menurut Nugroho Wibowo<sup>19</sup> bahwa partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar dengan metode ceramah, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Menurut Widiyanto Nugroho Wibowo<sup>20</sup> yang meneliti tentang pengaruh aktifitas, kreatifitas dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar kompetensi alat ukur di SMK Institut Kotoarjo menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dari aktifitas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, hal di atas menunjukkan bahwa aktifitas siswa memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran di kelas

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 288.

<sup>19</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari", *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016, 129.

<sup>20</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari", *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016, 129.



### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan dalam pembahasan di atas, ada beberapa poin yang bisa ditarik sebagai kesimpulan, bahwa :

*Pertama*; pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam rangka meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan meliputi tahap persiapan, berupa landasan awal bagi para santri *mubtadi'* untuk dipahami yang berisi tentang bahasa madura. Tahapan dimaksud itu adalah tahap perencanaan pembelajaran, yakni tahap pertama dari proses pembelajaran, di mana seorang guru menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta evaluasi yang akan dilakukan. Tahap ini sangat penting karena merupakan dasar dari keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran kitab *Mūn-Mūn*, yaitu: Penyusunan tujuan pembelajaran, Penyusunan rencana pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran evaluasi pembelajaran, Penyusunan laporan pembelajaran. Dan tahap terakhir adalah proses evaluasi pembelajaran, yaitu: Penyusunan instrumen evaluasi, Pelaksanaan evaluasi, Analisis data, Interpretasi hasil evaluasi, Penyusunan laporan evaluasi, Tindak lanjut.

*Kedua*; bahwa hasil pembelajaran kitab *Mūn-Mūn* dalam meningkatkan pemahaman ilmu Nahwu dan Sharraf bagi santri *Mubtadiin* di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan Sumenep Madura adalah santri dapat memahami kitab *Alfiah*, *Imriti*, dan kitab *Naqmul Maqsud*, santri dapat memahami *I'rob* dan kedudukan kalimat dalam kitab kuning dan santri *Mubtadiin* dapat mengetahui susunan kalimat bahasa arab.

*Ketiga*; Adapun faktor-faktor pendukung dalam proses belajar mengajar ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Muqri As-Salafi *Lil Banin* Prenduan adalah adanya semangat dalam diri guru dan santri untuk memahami kitab *Mūn-Mūn* tersebut dan memprektikkannya. Sementara faktor penghambatnya ialah santri yang udzur yakni santri tidak masuk karna sakit atau pulang.

### Daftar Pustaka

- Agustiana ahri ida. "Implementasi Pembelajaran Nahwu Sharaf Dengan Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Kelas Ix Di Mts Falahul Huda Pelantungan Kendal Jawa Tengah" (7 Januari 2019): IAIN Pekalongan.
- Aliyah, Aliyah. "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, vol.6, no. 1 (1 Juni 2018): 1–25.
- Fawaid, Achmad, dan Uswatun Hasanah. "PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol.19, no. 1 (30 Juni 2020): 27–40.



- Jayusman, Iyus, dan Oka Agus Kurniawan Shavab. "Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* (2020): 8.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ni'mah, Khiyarotun, dan Hilyah Ashoumi. "Strategi Peningkatan Prestasi Belajar Nahwu Kelas Ii Ula Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, vol.2, no. 5 (31 Oktober 2019): 55–58.
- Putra, Indra Syah. "Pesantren Dan Kitab Kuning." vol.6 (Desember 2019).
- Rafsanjani Hikami. "Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan." vol.6 (Tahun 2022): 5166–5180.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Solihin ihin. "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung." vol. Volume 14 (Januari 2017).
- Taufik, Andi, dan Fattya Ariani. "Perancangan Mobile Learning Untuk Meningkatkan Dan Menarik Minat Belajar Ilmu Nahwu Berbasis Android." *SATIN - Sains dan Teknologi Informasi*, vol.6, no. 1 (26 Juni 2020): 28–36.
- Zaenuri Muhammad. "Analisis Buku Ajar Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtida'i Karya Mujahidin Rohman." vol.11 (Juni 2019).
- "Peran-Bahasa-Ibu-Dalam-Membangun-Kebudayaan-Derah.pdf," t.t.
- "Santri Salaf: Sejarah Hidup Alm.K.H. Hariri Rois."



# DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 5, No. 1 Januari-Juni 2020

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

---